

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN KEUANGAN DAN PENGENDALIAN DIRI DENGAN PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN SISWA SMK X

Abdullah Sanggem Pangestu^{1*}, Binti Muchsini², Lies Nurhaini³

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

Aabsanggem@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to provide empirical evidence regarding predictors that influence Accounting Vocational School students' intentions to commit academic fraud in terms of the TPB. This type of research quantitative correlational research. The population in this study are accounting vocational school students in Karanganyar. Sampling uses a random sampling technique with a total sampling of 65 respondents. The data collection technique in this research uses a questionnaire. The analysis prerequisite test in this research uses the normality test. Data analysis in this research uses data analysis using SEM (Structural Equation Modeling) with SmartPLS. The results of the research show that there are significant factors between attitude, subjective norms, perceived behavioral control and the intention to cheat at the Accounting Vocational School academic level. This evidenced by the p-values of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control being less than 0.05.

Keywords: *Attitudes Towards Behavior, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, Academic Fraud Intention*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris terkait prediktor yang memengaruhi intensi siswa SMK Akuntansi melakukan kecurangan akademik ditinjau dari TPB Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Akuntansi di Karanganyar. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling dengan total sampling* yaitu sebanyak 65 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan SEM (Structural Equation Modelling) dengan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor yang signifikan antara sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan intensi kecurangan akademik SMK Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-values dari sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, Intensi Kecurangan Akademi

PENDAHULUAN

Kecurangan akademik adalah tindakan yang melanggar prinsip, norma atau aturan yang berlaku umum (Islam & Jatmika, 2024). Hendy & Montargot (2019) berpendapat bahwa ketidakjujuran akademik mengacu pada seseorang yang melakukan penipuan selama kegiatan akademik. Tindakan curang yang dilakukan seseorang atau sekelompok dengan tujuan mendapatkan keberhasilan akademik. Putri et al (2020) kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh siswa misalnya mencontek, menyalin pekerjaan temannya, bertanya langsung pada teman saat ujian, menerima jawaban asing, membawa catatan di kertas, anggota tubuh atau pakaian saat ujian, mencari petunjuk soal, meminta bantuan orang lain ketika menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas.

Pentingnya kecurangan akademik diteliti karena dampak dari melakukan kecurangan akademik dapat menjadi kebiasaan buruk bagi siswa yaitu cenderung menggantungkan pencapaiannya kepada orang lain (Bintoro et al. 2013). Menurut Amelia et al. (2016) menyatakan bahwa melakukan kecurangan akademik terutama menyontek dapat mengakibatkan dampak negatif yang lebih besar seperti mencuri bahkan melakukan korupsi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Anies Baswedan bahwa korupsi berawal dari kegiatan menyontek pada masa sekolah (Firmantyo & Alsa, 2016).

Kecurangan akademik memberikan dampak negatif pada siswa seperti menerima sanksi atas perilakunya mulai dari teguran hingga pemecatan dari lembaga. Hal tersebut berdampak pada masa depan siswa itu sendiri (Aulia, 2017). Pada masa mendatang, siswa siswi ini sebagai generasi yang akan menjadi pemimpin, jika siswa terbiasa

berbuat curang dan hanya mengejar nilai atau angka, maka akan melahirkan pemimpin yang kurang berintegritas (Aulia, 2017).

Kurniawati et al. (2022) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik merupakan awal mula terjadinya kecurangan yang terjadi dalam dunia kerja. Siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik, secara sadar maupun tidak sadar saat ada kesempatan akan melakukan kecurangan dalam praktik kerja (Wandayu et al, 2019). Dari hal tersebut dapat menumbuhkan generasi penerus yang kurang berintegritas (Kurniawati et al, 2022).

Fenomena kecurangan akademik sering terjadi, terutama para siswa sering melakukan kegiatan mencontek. Fenomena kecurangan akademik tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan di luar negeri seperti di India sebanyak 1.600 siswa SMA dikeluarkan dari sekolah karena mencontek (Amelia et al., 2016). Selain itu, fenomena kecurangan yang terjadi di Indonesia seperti yang dikutip dalam berita intens.news (2020) bahwa sebanyak 55 siswa dari SMA 14 Padang berbuat curang saat melaksanakan ujian yang mengakibatkan sistem ujian terkunci. Fenomena tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa 72% dari 101 siswa SMA negeri swasta melakukan kecurangan akademik. Wisnumurti (2017) menjelaskan bahwa kecurangan akademik yang paling banyak dilakukan siswa adalah *copy paste* dari internet saat menyelesaikan tugas (72,5%), menyontek jawaban siswa lain (58,33%), dan bekerja sama saat ujian (57,5%).

Ajzen (2005) menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu perilaku seseorang melakukan sesuatu dikarenakan adanya

niat atau intensi, dimana niat tersebut dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga komponen tersebut memengaruhi intensi atau niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2005). Stone et al. (2010) menunjukkan bahwa teori ini dapat menjelaskan bahwa intensi untuk berbuat curang. Parastri & Vernando (2021) intensi atau niat mengungkapkan adanya indikasi keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Semakin tinggi intensi atau niat melakukan suatu tindakan, maka semakin tinggi pula kemungkinan akan melakukan tindakan tersebut (Ajzen, 2005).

Intensi kecurangan akademik yaitu keputusan seseorang untuk melakukan tindakan curang yang dipengaruhi oleh niatnya untuk berlaku curang. Intensi melakukan kecurangan akademik sebagai prediksi kemungkinan akan melakukan kecurangan di bidang akademik. Penelitian ini menggunakan indikator dari Stone et al. (2010) untuk mengukur intensi. Indikator tersebut antara lain yaitu niat dan tanggung jawab.

Ajzen (2005) menunjukkan bahwa sikap terhadap suatu perilaku mencerminkan tindakan positif atau negatif tentang perilaku seseorang. Dalam penelitian ini berkaitan dengan tindakan kecurangan akademik. Apabila siswa memiliki persepsi mengenai kecurangan akademik hal yang wajar dilaksanakan maka akan timbul niat siswa untuk melakukan kecurangan akademik (Wijayanti & Putri, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Stone et al (2010) menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi intensi kecurangan akade-

mik. Penelitian ini menggunakan indikator dari Stone et al (2010) untuk mengukur variabel sikap yang terdiri dari keyakinan dan kesadaran diri.

Norma subjektif yaitu persepsi seseorang akan tekanan sosial untuk melakukan tindakan dengan pertimbangan tertentu (Ajzen, 2005). Menurut Fadairsair & Subagyo (2019) norma subjektif dapat diartikan sebagai sudut pandang individu mengenai tekanan sosial yang berpengaruh pada keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu. Seperti di lingkungan keluarga menganggap hal wajar tentang kecurangan akademik dan teman-teman melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas maupun ujian (Wijayanti & Putri, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan Allayne & Phillips (2011) menunjukkan norma subjektif merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi intensi kecurangan akademik. Pada penelitian ini menggunakan indikator dari Stone et al. (2010) untuk mengukur variabel norma subjektif antara lain persepsi dan kecurigaan.

Komponen yang terakhir yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan atau biasa disebut dengan Perceived Behavioral Control (PBC) dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan untuk melaksanakan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Dalam hal ini, ketika siswa melakukan kecurangan akademik yang dirasa menguntungkan baginya dan mudah melakukannya, maka akan timbul perilaku kecurangan akademik (Wijayanti & Putri, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Seni & Ratnadi (2016) menunjukkan kontrol

perilaku yang dipersepsikan merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi intensi kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan indikator dari Stone et al. (2010). Indikator tersebut antara lain kepercayaan diri dan tingkat kesulitan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyediakan bukti empiris terkait prediktor yang memengaruhi intensi siswa SMK Akuntansi melakukan kecurangan akademik ditinjau dari TPB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, sedangkan variabel terikat yaitu intensi kecurangan akademik.

Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK Akuntansi di Karanganyar yang berjumlah 65 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) menggunakan skala likert. Teknik uji validitas instrumen menggunakan validitas isi yaitu pengujian terhadap kelayakan atau relevansi yang dilakukan oleh dosen ahli. Uji realibilitas menggunakan cronbach alpha. Hasil uji reliabilitas menunjukkan semua pernyataan reliabel. Teknik analisis data menggunakan SEM dengan aplikasi SmartPls. Uji prasyarat yang dilakukan dengan uji normalitas. Model pengukuaran menggunakan convergent validity dan discriminant validity serta yang terakhir menggunakan model struktural.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif Data

Peolehan hasil data penelitian melalui penyebaran kuisoner menggunakan google form kepada 65 siswa kelas X,XI,XII Akuntansi di SMK Wikarya Karanganyar.

Tabel 1. Data Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Sikap	65	22	13	35	1616	24,86	5,974	35,684
Norma subjektif	65	22	9	31	1247	19,18	5,548	30,778
Kontrol Perilaku	65	14	6	20	803	12,35	3,257	10,607
yang dipersepsikan								
Intensi kecurangan akademik	65	24	11	35	1449	22,29	5,755	33,116

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Variabel Sikap

Hasil distribusi frekuensi jawaban pada indikator keyakinan & Kesadaran diri

Tabel 2. Persentase Jawaban Indikator Keyakinan & Kesadaran Diri

Skala Likert	Keyakinan		Kesadaran Diri	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SS	18	28%	15	23%
S	12	18%	19	29%
R	12	18%	16	25%
TS	12	18%	10	15%
STS	11	17%	5	8%
Total	65	100%	65	100%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Hasil jawaban pada indikator keyakinan sebesar 28% responden menjawab sangat setuju yang artinya responden meyakini bahwa kecurangan akademik adalah hal yang salah. Ketika siswa meyakini bahwa kecurangan akademik adalah hal yang salah, maka siswa cenderung tidak akan melakukan kecurangan akademik

Hasil jawaban pada indikator kesadaran diri menunjukkan 29% responden menjawab setuju yang artinya kesadaran diri siswa mengenai kecurangan akademik tinggi, sehingga siswa sadar bahwa pelaporan kecurangan akademik perlu dilakukan dan sadar untuk tidak melakukan kecurangan akademik.

Variabel Normal Subjektif

Hasil distribusi frekuensi jawaban pada indikator persepsi

Tabel 3. Persentase Jawaban Indikator Persepsi & Kecurigaan

Skala Likert	Persepsi		Kecurigaan	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SS	7	11%	10	17%
S	20	31%	24	37%
R	16	25%	18	28%
TS	15	23%	9	14%
STS	7	11%	4	6%
Total	65	100%	65	100%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Hasil jawaban pada indikator persepsi menunjukkan 31% responden menjawab setuju yang artinya siswa melakukan kecurangan akademik dikarenakan persepsi lingkungan yang mewajarkan untuk melakukan kecurangan akademik, sehingga siswa merasa melakukan kecurangan akademik adalah hal yang wajar untuk dilakukan.

Hasil jawaban pada indikator kecurigaan menunjukkan 37% responden menjawab setuju yang artinya siswa menaruh rasa curiga bahwa banyak siswa lain yang melakukan kecurangan akademik dan tidak diberi hukuman, sehingga siswa tersebut juga melakukan kecurangan akademik dikarenakan melakukan kecurangan akademik tidak diberikan hukuman.

Variabel Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan

Hasil distribusi frekuensi jawaban pada

indikator percaya diri & tingkat kesulitan .

Tabel 4. Persentase Jawaban Indikator Percaya Diri & Tingkat Kesulitan

Skala Likert	Percaya Diri		Tingkat Kesulitan	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SS	9	14%	14	22%
S	21	32%	19	29%
R	14	22%	14	22%
TS	13	20%	11	17%
STS	8	12%	7	11%
Total	65	100%	65	100%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Hasil jawaban pada indikator percaya diri menunjukkan 32% responden menjawab setuju yang artinya kepercayaan diri siswa memengaruhi untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Siswa mengalami kepercayaan diri yang rendah sehingga melakukan kecurangan akademik untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Hasil jawaban pada indikator tingkat kesulitan menunjukkan 29% responden menjawab setuju yang artinya tingkat kesulitan untuk melakukan kecurangan akademik dirasa sangat mudah karena minimnya pengawasan dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan kecurangan akademik.

Variabel Intensi Kecurangan Akademik

Hasil distribusi frekuensi jawaban pada indikator tanggung jawab & Niat.

Tabel 5. Persentase Jawaban Indikator Tanggung Jawab & Niat

Skala Likert	Tanggung Jawab		Niat	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
SS	7	11%	10	15%
S	24	37%	18	28%
R	15	23%	13	20%
TS	9	14%	14	22%
STS	10	15%	10	15%
Total	65	100%	65	100%

Hasil jawaban 37% responden menjawab setuju yang artinya kurangnya tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa dengan mudahnya untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil jawaban pada indikator niat menunjukkan 28% menjawab setuju yang artinya terdapat niat untuk melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut dikarenakan agar mendapat nilai yang lebih baik dan mudah dalam mengerjakan ujian maupun tes.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengukur apakah data terdistribusi normal. Data yang normal ditunjukan berdasar nilai tabel skewness sebesar $-2,58 < x < 2,58$. Uji normalitas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Nama	Skala min	Skala maks	Kelebihan kurtosis	Kecondongan (Skewness)
X1.1	4.000	10.000	-1.147	-0.348
X1.2	9.000	25.000	-0.642	-0.247
X2.1	4.000	14.000	-1.238	0.028
X2.2	4.000	18.000	-0.448	0,45
X3.1	2.000	10.000	-0.380	0.091
X3.2	3.000	10.000	0.081	0,612
Y1.1	1.000	5.000	-0.031	0,324
Y1.2	9.000	30.000	-0.472	-0.066

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Berdasar tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai skewness tidak kurang dari -2,58 dan tidak melebihi nilai 2,58.

Model Pengukuran

Convergent Validity

Outer Loading

Pengukuran apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji dapat dinilai dari measurement model yang dikembangkan dalam

penelitian dengan menggunakan *convergent validity*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* yang baik apabila memiliki nilai *outer loading* dari masing-masing indikator sebesar $>0,70$ (Ghozali, 2014, 61). Namun, pada riset pengembangan skala, *outer loading* dengan nilai 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali, 2014, 61). Berikut adalah nilai *outer loading* dari masing-masing indikator variabel penelitian:

Tabel 7. Hasil Outer Loading

	Sikap	Norma Subjektif	Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	Intensi Kecurangan Akademik
Keyakinan	0,875			
Kesadaran diri	0,961			
Persepsi		0,898		
Kecurigaan		0,872		
Kepercayaan diri			0,905	
Tingkat kesulitan			0,832	
Tanggung Jawab				0,853
Keinginan				0,885

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai outer loading masing-masing indikator penelitian memiliki nilai $>0,70$ sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Nilai AVE

Uji lainnya untuk mengukur convergent validity yaitu menggunakan nilai AVE. Menurut Chin (1995), Rule of thumb yang digunakan untuk convergent validity yaitu nilai $AVE > 0,50$ (Abdillah & Hartono, 2015, 195). Berikut adalah nilai AVE variabel penelitian:

Tabel 8. Hasil Uji Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Sikap	0,755
Norma Subjektif	0,755
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	0,784
Intensi Kecurangan Akademik	0,845

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai AVE variabel penelitian yaitu sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan dan intensi kecurangan akademik > 0,50.

Discriminant Validity

Cross Loading

Discriminant validity mengacu pada prinsip bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya berkorelasi rendah (Abdillah & Hartono, 2015, 195). Discriminant validity indikator dapat dilihat melalui nilai cross loading antara indikator dengan kosntruknya. Nilai cross loading dari masing-masing indikator variabel penelitian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Cross Loading

	Sikap	Norma Subjektif	Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	Intensi Kecurangan Akademik
Keyakinan	0,875	0,291	0,463	0,365
Kesadaran diri	0,961	0,5	0,497	0,64
Persepsi	0,432	0,898	0,252	0,536
Kecurigaan	0,373	0,872	0,291	0,482
Kepercayaan diri	0,55	0,271	0,905	0,594
Tingkat kesulitan	0,333	0,261	0,832	0,456
Tanggung Jawab	0,399	0,494	0,52	0,853
Keinginan	0,6	0,508	0,542	0,885

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa nilai korelasi konstruk sikap dan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator sikap dengan konstruk lainnya. Nilai korelasi konstruk norma subjektif dengan indikatornya juga lebih tinggi dibandingkan korelasi norma subjektif dengan konstruk lainnya. Nilai korelasi konstruk kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator kontrol perilaku yang dipersepsikan

dengan konstruk lainnya. Nilai korelasi konstruk intensi kecurangan akademik dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan korelasi indikator intensi kecurangan akademik dengan konstruk lainnya Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten dapat memprediksi indikator pada blok lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya (Ghozali, 2014, 63).

Akar AVE

Metode lain yang digunakan untuk mengukur discriminant validity adalah dengan membandingkan akar AVE setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk satu dengan konstruk lainnya di dalam model (Ghozali, 2014, 63). Model mempunyai discriminant validity yang cukup apabila konstruk akar AVE lebih besar dibandingkan korelasi antara konstruk dengan konstrur lainnya (Ghozali, 2014, 63). Untuk mendapat nilai discriminant validity pada SmartPLS dapat dilihat melalui Fornell-Larcker Criterium.

Berikut adalah output Fornell-Larcker Criterium pada variabel penelitian:

Tabel 10. Hasil Uji Akar AVE

	Sikap	Norma Subjektif	Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	Intensi Kecurangan Akademik
Sikap	0,919	0,456	0,522	0,581
Norma Subjektif		0,885	0,305	0,576
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan			0,869	0,611
Intensi Kecurangan Akademik				0,869

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa akar AVE konstruk sikap

sebesar 0,919 lebih tinggi daripada kolerasi konstruk sikap dengan konstruk norma subjektif (0,456), kontrol perilaku yang dipersepsikan (0,522) dan intensi kecurangan akademik (0,581). Akar AVE norma subjektif sebesar 0,885 juga lebih tinggi daripada kolerasi konstruk norma subjektif dengan kontrol perilaku yang dipersepsikan (0,305) dan intensi kecurangan akademik (0,576). Akar AVE kontrol perilaku yang dipersepsikan lebih tinggi dibanding dengan dengan konstruk norma subjektif (0,305), sikap (0,522) dan intensi kecurangan akademik (0,611). Begitu juga dengan akar AVE konstruk intensi kecurangan akademik sebesar 0,869 juga lebih tinggi daripada kolerasi konstruk intensi kecurangan akademik dengan konstruk sikap (0,581), norma subjektif (0,576) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (0,611). Jadi, semua konstruk dalam model estimasi memenuhi kriteria discriminant validity.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas konstruk dapat diukur dengan dua kriteria yaitu cronbach’s alpha dan composite reliability. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai composite reliability dan cronbach’s alpha > 0,6.. Berikut adalah hasil uji reliabilitas konstruk:

Tabel 11. Hasil Uji Reabilitas

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho c)
Sikap	0,829	0,916
Norma Subjektif	0,725	0,879
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan	0,681	0,86
Intensi Kecurangan Akademik	0,677	0,861

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Dari tabel diatas, nilai cronbach’s alpha dan composite reliability dari semua konstruk >0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil Uji Hipotesis

Model struktural

r-square

Nilai r-square digunakan mengukur tingkat variasi perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi nilai r-square menunjukkan semakin baik model prediksi dari model penelitian (Abdillah & Hartono, 2015, 197). Berikut adalah hasil r-square dengan menggunakan SmartPLS:

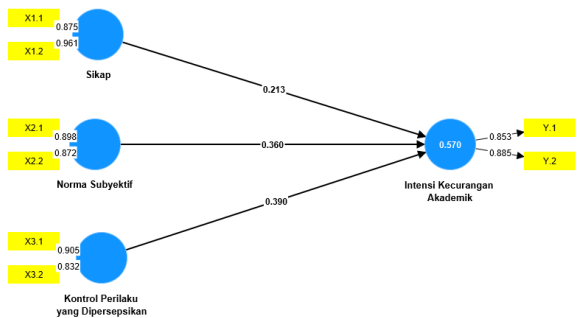
Tabel 12. Hasil Uji r-square

	R-square
Intensi Kecurangan Akademik	0,57

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai r-square variabel intensi kecurangan akademik sebesar 0,57%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel intensi kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh variabel sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebesar 57,0%, sedangkan 43,0% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Gambar 1. Uji r-square



Uji p-values

Probabilitas pengambilan sampel dari populasi untuk pengujian memberikan hipotesis yang memungkinkan hipotesis nol ditolak. Apabila $p\text{-values} < \alpha$, maka uji hipotesis menunjukkan hipotesis nol ditolak, dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji hipotesis menggunakan bootstrapping:

Tabel 13. Hasil Uji p-values

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
Sikap ->					
Intensi Kecurangan Akademik	0,213	0,213	0,096	2.224	0.026
Norma Subjektif ->					
Intensi Kecurangan Akademik	0,36	0,36	0,099	3.631	0.000
Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan ->					
Intensi Kecurangan Akademik	0,39	0,4	0,085	4.579	0.000

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024)

Faktor Sikap terhadap Intensi Kecurangan Akademik

Berdasarkan tabel diatas, p-values menunjukkan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$. Nilai koefisien parameter yaitu 0,213 yang positif memiliki makna bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang signifikan antara sikap terhadap intensi kecurangan akademik.

Faktor Norma Subjektif terhadap Intensi Kecurangan Akademik

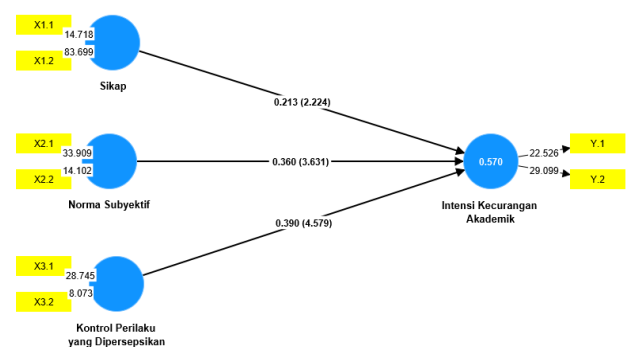
Berdasarkan data di atas menunjukkan signifikansi p-values sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai

koefisien parameter yaitu 0,360 yang bernilai positif berarti terdapat arah positif. dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang signifikan. Signifikan norma subjektif terhadap intensi kecurangan akademik.

Faktor Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Intensi Kecurangan Akademik

Dari hasil yang diperoleh, p-values menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ sedangkan nilai koefisien parameter sebesar 0,4 yang positif memiliki arti bahwa terdapat arah yang positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang signifikan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap intensi kecurangan akademik.

Gambar 2. Nilai Faktor



Pembahasan

Faktor Sikap Terhadap Intensi Kecurangan Akademik

Faktor pertama yang memengaruhi intensi kecurangan akademik pada akuntansi kelas X, XI, XII dengan nilai p-values $< 0,05$. Nilai koefisien parameter yaitu 0,213 yang positif memiliki makna bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan pada hasil tersebut maka, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu stone et al. (2010), Allayne & Phillips (2011), Sierra &

Hyman (2006), dan Seni & Ratnadi (2017). Dengan demikian, sikap dapat digunakan sebagai faktor yang memengaruhi intensi kecurangan akademik. Faktor ini diukur dengan indikator yakni keyakinan terhadap kecurangan dan kesadaran diri terhadap kecurangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang memengaruhi intensitas kecurangan akademik. Siswa yang memiliki sikap rendah maka akan cenderung melakukan kecurangan akademik, begitu juga sebaliknya.

Faktor Norma Subjektif Intensi Terhadap Kecurangan Akademik

Faktor kedua yang memengaruhi intensi kecurangan akademik pada akuntansi kelas X, XI, XII adalah norma subjektif dengan nilai $p\text{-values} < 0,05$. Nilai koefisien parameter yaitu 0,36 yang positif memiliki makna bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan pada hasil tersebut maka, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu stone et al. (2010), Allayne & Phillips (2011), Sierra & Hyman (2006), dan Wijayanti & Putri (2016). Dengan demikian, norma subjektif dapat digunakan sebagai faktor yang memengaruhi intensi kecurangan akademik. Faktor ini diukur dengan 2 indikator yakni persepsi dan kecurigaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa norma subjektif memengaruhi intensi kecurangan akademik. Siswa yang memiliki norma subjektif rendah akan melakukan kecurangan akademik. Apabila norma subjektif dari siswa tinggi, kecurangan akademik pun rendah dikarenakan lingkungan sekitar

yang tidak mewajarkan dalam melakukan kecurangan akademik.

Faktor Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan Dengan Intensi Kecurangan Akademik

Faktor ketiga yang memengaruhi intensi kecurangan akademik pada akuntansi kelas X, XI, XII adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan nilai $p\text{-values} < 0,05$. Nilai koefisien parameter yaitu 0,39 yang positif memiliki makna bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan pada hasil tersebut maka, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan stone et al. (2010), Allayne & Phillips (2011), Sierra & Hyman (2006), dan Aulia (2015), Seni & Ratnadi (2016). Dengan demikian, kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat digunakan sebagai faktor yang memengaruhi intensi kecurangan akademik. Faktor ini diukur dengan 2 indikator yakni kepercayaan diri dan tingkat kesulitan.

Berdasar penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kontrol perilaku yang dipersepsikan rendah maka intensi kecurangan akademik tinggi begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel bebas merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi intensi kecurangan akademik pada siswa SMK Akuntansi di Karanganyar. Hal ini dapat dilihat nilai $p\text{-values}$ dari ketiganya dimana nilai $p\text{-values}$ kurang dari 0,05.

Saran yang diberikan ialah guru diharapkan dapat memberikan kegiatan belajar yang inovatif maupun bimbingan pribadi atau kelompok kepada siswa mengenai usaha peningkatan sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam tujuan mengurangi perilaku kecurangan akademik. Guru dapat memberikan motivasi serta pengamatan secara berkala terhadap motorik, somatik, psikologi, dan kognitif siswa di mana hal-hal tersebut guna meminimalisir kecurangan akademik. Selain guru, sekolah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, aturan yang lebih ketat, berkolaborasi dengan orang tua atau wali siswa untuk memberikan dukungan melalui peningkatan kualitas dan fasilitas, mengadakan pelatihan pengembangan diri dan kegiatan-kegiatan positif. Dari hal-hal tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan serta menjauhi lingkungan yang buruk sehingga dapat meminimalisir siswa tersebut melakukan tindak kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). PARTIAL LEAST SQUARE (PLS) Alternatif STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: CV ANDI. Amanah, E., Iradianty, A., & Rahardian, D. (2016). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude Dan External Locus of Control Terhadap Personal Financial Management Behavior Pada Mahasiswa S1 Universitas Telkom the Influence of Financial Knowledge, Financial Attitude and External Locus of Control on. *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1228–1235.
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, personality, and behavior (2nd. Edition). Milton-Keynes, England: Open University Press / McGraw-Hill.
- Alleyne, P and K. Phillips. (2011). Exploring Academic Dishonesty Among University Students in Barbados: An Estension to the Theory of Planned Behavior. *J. Acad Ethics*. Vol. 9, hal. 323-338.
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., Riyant, E., Azizi A.M, R., Novita, M. N. N., & Ranny. (2016). Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1(1), 1–6. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0Ahttp://jurnal.iicet.org/index.php/jrti> PERILAKU
- Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(1), 23-32.
- Bintoro, W. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2016). Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 1-11.
- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 997-1011. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud pentagon (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2).
- Kurniawati, E. M., Jayanti, R. D., Chayati, N., & Endiramurti, S. R. (2022). Apakah Pembelajaran Online Meningkatkan Preferensi Mahasiswa dalam Melakukan Kecurangan Akademik? Dimensi Fraud Pentagon. *E-Jurnal.Akuntansi*, 32(8), 2214. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i08.p19>
- Latifah, L., Retnaningdiyastuti, S. R., & Venty, V. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon.

Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6444-6454.

Mihartinah, D., & Coryanata, I. (2019). Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengambil Sertifikasi Chartered Accountant. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 77–88. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.77-88>

Parastri, D. H., & Vernando, A. (2021). Academic Cheating Behavior: Comparison Between Accounting And Nonaccounting Students. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(02).

Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54

Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 4043. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06>

Stone, T. H., Jawahar, I. M., & Kisamore, J. L. (2010). Predicting academic misconduct intentions and behavior using the theory of planned behavior and personality. *Basic and Applied Social Psychology*, 32(1), 35-45.

Wahyu Wijayanti, A., & Arnawati Putri, G. (2016). Universitas Sebelas Maret Fokus Manajerial Model Theory of Planned Behavior (TPB) Untuk Memprediksi Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik. *Fokus Manajerial*, 14(2), 189–197.

Wandayu, R. C., Purnomosidhi, B., & Ghofar, A. (2019). Faktor Keperilakuan dan Perilaku Kecurangan Akademik: Peran Niat sebagai Variabel Mediasi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 89–100.